

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA KEWIRAUSAHAAN DALAM PENGAJARAN EFL DI ERA DIGITAL

Amaliya Amanda¹

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

mandamanda6397@gmail.com

Abstrak: Di tengah perkembangan teknologi digital, praktik pengajaran bahasa Inggris bagi penutur non-native turut mengalami perubahan. Tidak sekedar alat ngobrol santai, media sosial mulai menjelma menjadi ruang produktif untuk aktivitas bisnis dalam ranah pembelajaran bahasa. Fokus kajian ini adalah melihat peluang media sosial sebagai jalur usaha saat mengajar EFL di zaman serba daring. Menggunakan analisis kualitatif, studi ini merujuk pada literatur akademik, hasil konferensi, serta temuan riset sebelumnya yang berkaitan. Pendekatan baca ulang terhadap sumber-sumber tersebut menjadi fondasi pemahaman utama. Temuan studi mengungkap adanya potensi besar dari media sosial seperti Instagram, YouTube, hingga TikTok dalam mendukung guru EFL membuka usaha konten. Misalnya kursus online atau modul edukatif digital yang bisa menghasilkan pendapatan. Di sisi lain, penggunaan platform digital dalam proses belajar-mengajar ternyata turut memicu antusiasme peserta didik, memperbesar relasi profesional tenaga pendidik, juga mendorong ekspresi ide segar saat menyampaikan materi. Meskipun begitu, kendala seperti ketimpangan kemampuan teknologi, kebutuhan akan koneksi internet stabil, ditambah persoalan privasi serta norma daring tetap harus diperhitungkan dengan cermat. Kesimpulan utama penelitian ini: penerapan media sosial secara bijak dan terencana mampu menempatkan pengajar EFL sebagai pelaku usaha mandiri di ranah pendidikan linguistik internasional.

Kata Kunci: Media Sosial, Kewirausahaan, Pengajaran EFL, Era Digital, Industri Bahasa

1. PENDAHULUAN

BIPA singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang ditujukan bagi orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia. Belajar bahasa Inggris di Indonesia terus berubah dari waktu ke waktu. Berkat perkembangan teknologi yang begitu pesat, cara mengajar pun ikut bergeser arah. Dulu media sosial dikenal hanya untuk obrolan santai atau hiburan semata, tetapi kini perannya meluas jauh melebihi itu. Tak sedikit yang mulai memanfaatkannya bukan cuma untuk sekadar bersosialisasi, melainkan juga dalam dunia belajar-mengajar. Di sisi lain, aktivitas usaha pribadi pun turut merasakan dampak positif dari perubahan ini.

Di tengah zaman serba digital, pengajar bahasa menemukan celah baru untuk menyempurnakan cara mengajarnya. Bukan hanya sekedar media hiburan, Instagram, YouTube, serta TikTok kini menjadi alat penyambung antara guru dan murid dari berbagai belahan dunia. Lewat platform itu, membuat konten belajar yang tak biasa bukan hal mustahil lagi, banyak mulai merasakan hasil nyata dari upaya

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



mereka. Tanpa perlu ruang kelas fisik, ajar bahasa Inggris lewat layar membuka pintu bagi pendidik untuk menciptakan bisnis berbasis materi edukasi.

Tidak semua orang sadar kalau media sosial bisa jadi bagian dari mengajar bahasa Inggris secara lebih mandiri. Beberapa studi menunjukkan pentingnya melihat data-data baru dan ulasan akademik supaya peta masalah makin jelas. Dalam proses ini, tantangan ikut muncul bersama peluang yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Bisa saja guru menjumpai hambatan teknis maupun budaya saat mulai menggunakan platform digital untuk tujuan belajar-mengajar. Pendekatan lama ternyata kurang pas jika dipaksa bertahan di era interaksi online yang cepat berubah. Tanpa perencanaan matang, usaha keras pun bisa gagal mencapai sasaran yang realistis. Di tengah dinamika itu, satu hal tetap nyata: kesiapan mental dan metode harus seimbang. Belum tentu setiap solusi cocok untuk semua konteks kelas. Namun begitu, eksperimen kecil-kecilan sering membuka pintu ke arah ide segar. Keberhasilan tidak selalu datang dari skema besar tapi terkadang dari langkah-langkah kecil yang konsisten.

Pergeseran besar muncul karena perkembangan alat komunikasi dan info digital memengaruhi sistem belajar di banyak negara. Di antara negara-negara lain, posisi Indonesia ada di tempat empat soal jumlah warga pakai internet. Angka terbaru menyebutkan lebih dari 190 juta orang aktif berselancar di platform media sosial tiap hari. Seiring waktu, angkanya tidak pernah turun - justru naik pelan-pelan. Dengan pola ini, ruang tumbuh untuk memanfaatkan medsos dalam pembelajaran bahasa ikut meluas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kewirausahaan Digital dalam Pendidikan

Di dunia pendidikan, kewirausahaan digital adalah kemampuan guru menangkap peluang usaha dari perkembangan teknologi (Audretsch & Belitski, 2017). Bukan sekadar mengajar biasa, mereka mulai membuat konten edukasi berbayar lewat platform online. Pelaksanaan kelas daring menjadi salah satu bentuk nyata aktivitas tersebut. Tidak hanya itu, banyak juga yang menyediakan layanan les privat secara virtual. Penggarapan materi ajar digital pun turut dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan tambahan.

Pandangan Gibb (2011) menyebut wirausaha bukan cuma soal bikin bisnis, namun juga soal cara berpikir yang kreatif saat hadapi kesulitan dan membuka hal bermanfaat. Dalam konteks guru EFL, sikap seperti itu bisa dilihat dari kemampuan memanfaatkan keahlian mengajar untuk peluang finansial, sambil tetap menjaga kualitas pengajaran.

2.2 Media Sosial dalam Pembelajaran EFL

Platform seperti Instagram atau YouTube bukan cuma tempat nongkrong virtual, tapi mereka juga ikut membentuk gaya ngobrol, mencerna ilmu, bahkan saling lempar pengetahuan antar sesama pengguna. Saat bicara soal belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, jejaring ini justru menawarkan ruang latihan yang terasa hidup, tidak dibuat-buat, mirip situasi beneran yang sering dialami siswa sehari-hari (Blattner & Fiori, 2009).

Media sosial dipakai dalam pelajaran bahasa ternyata bisa membangkitkan semangat belajar siswa dari dalam diri mereka sendiri - dari situ, penggunaan bahasa asing jadi lebih alami terjadi. Tidak hanya itu, lingkungan belajar pun mulai tumbuh seperti kelompok saling dukung untuk latihan berbahasa. Ketika guru menyisipkan platform digital ke dalam rencana ajar, hasilnya sering kali

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



pengalaman murid terasa lebih hidup dan bermakna. Dalam penelitian Lomicka serta Lord tahun 2012 ditemukan bukti nyata dari pola ini.

2.3 Model Bisnis Berbasis Konten Edukatif

Hidup anak muda saat ini sulit lepas dari dunia maya. Instagram, YouTube, sampai TikTok mengubah gaya ngobrol, cari tahu hal baru, juga saling kirim info antar pemakai. Belajar bahasa Inggris jadi terasa lebih hidup karena jejaring sosial kasih ruang latihan yang dekat dengan situasi sehari-hari (Blattner & Fiori, 2009).

Penggunaan media sosial saat belajar bahasa ternyata bisa membangkitkan semangat internal siswa, begitu temuan Lomicka dan Lord pada tahun 2012. Komunikasi dalam bahasa tujuan jadi lebih alami karena ruang daring itu memberi peluang tak terduga untuk berlatih. Lingkungan virtual pun perlahan tumbuh menjadi kelompok saling mendukung dalam mengasah kemampuan berbahasa. Di kelas-kelas dengan integrasi teknologi yang matang, pengalaman murid sering kali terasa lebih dalam dan relevan.

2.4 Motivasi dan Keterlibatan Peserta Didik

Bukan cuma seniman digital, guru juga mulai merasakan aliran penghasilan dari kemajuan ekonomi kreatif. Di tengah tren ini, banyak yang beralih jadi pembuat materi belajar lewat online. Alih-alih hanya mengajar di ruang kelas, sekarang bisa unggah panduan visual di YouTube dengan pemasukan dari tayangan iklan. Ada pula yang memilih struktur lebih teratur, misalnya menyusun modul kursus mandiri di situs seperti Udemy maupun Teachable. Tidak sedikit pula yang membawa peruntungan lewat promosi satu lawan satu via jejaring sosial dengan cara lama yang tetap bekerja karena langsung sentuh calon peserta (Bonk, 2009).

Pengamatan Grant tahun 2019 menunjukkan beberapa cara edupreneur EFL menjalankan usaha mereka. Ada yang memilih sistem berlangganan lewat konten rutin tiap periode. Tidak sedikit juga beralih ke skema freemium dan memberi materi awal tanpa bayar, tetapi versi lengkapnya harus dibeli. Sebagian lagi membangun kelompok tertutup hanya untuk peserta tertentu saja. Pendekatan privat seperti sesi pendampingan pribadi pun banyak dipakai. Tiap strategi itu membawa kondisi unik, bergantung pada jenis peserta dan kesiapan guru dalam menerapkannya.

2.5 Tantangan dan Hambatan

Media sosial punya dampak kuat saat dipakai dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, terutama soal keterlibatan siswa. Ternyata mereka jadi lebih termotivasi ikut aktif di kelas. Menurut penelitian Cha dan Suro dari tahun 2020, cara mengajar pakai jejaring sosial bisa menciptakan respons lebih besar ketimbang metode tradisional. Ini karena murid sudah akrab dengan aplikasinya sehari-hari. Ditambah lagi, fitur komunikasi dua arah membuat diskusi terjadi begitu saja. Belum lagi adanya ruang untuk mendapat tanggapan cepat saat memberikan hasil kerja. Hal-hal kecil semacam itu ternyata sangat membantu.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan kualitatif dipakai dalam penelitian ini, lalu diperkuat dengan analisis dari bahan pustaka. Karena sifatnya yang menjelajahi sekaligus menggambarkan realitas, cara ini dianggap pas untuk melihat peran media sosial dalam wirausaha pengajaran bahasa Inggris. Bukan hanya mencatat data, tetapi juga menelaah maknanya secara utuh. Dengan begitu, gambaran tentang dinamika tersebut bisa terungkap lebih dalam (Creswell, 2014.)

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



3.2 Sumber Data

Pustaka diambil dari bermacam sumber akademis, mulai dari jurnal ilmiah yang masuk indeks hingga prosiding konferensi berbagai negara. Selain itu, buku acuan ikut dimasukkan dalam penyusunan ini. Laporan riset terdahulu soal media sosial, wirausaha digital, juga pembelajaran EFL turut menjadi bagian penting. Pencarian dokumen dilakukan lewat platform digital seperti Google Scholar maupun JSTOR. Tak hanya itu, ERIC bersama perpustakaan daring terpercaya lain pun digunakan sebagai sarana pelacakan.

3.3 Teknik Analisis

Pertama-tama, mencari dulu bahan bacaan yang cocok menurut aturan masuk atau tidaknya suatu studi. Setelah itu, informasi penting diambil lalu disambungkan satu sama lain dari berbagai sumber terpilih. Tidak hanya itu, semua hasil tinjauan kemudian dibaca ulang untuk melihat kemana arah temuannya secara menyeluruh. (Braun dan Clarke, 2006) soal analisis tema.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Potensi Media Sosial sebagai Platform Kewirausahaan EFL

Berdasarkan tinjauan bahan bacaan, ternyata jejaring sosial bisa jadi ruang subur buat guru bahasa Inggris merintis usaha. Di antaranya, tiga layanan yang paling sering dipakai: YouTube, lalu Instagram, dan juga TikTok, semuanya punya rupa beda serta nilai unggul masing-masing.

Bukan cuma tempat unggah video, YouTube jadi ruang bagi pembelajaran bahasa Inggris lewat materi panjang yang terstruktur. Ketika seorang guru EFL konsisten bikin konten bagus, uang bisa datang dari iklan AdSense, kolaborasi merek, bayaran bulanan, atau dagangan sendiri. Selain soal penghasilan, channel-nya juga berfungsi seperti etalase online - menunjukkan kemampuan mengajar ke siswa potensial dan rekan sesama profesional (Watkins, 2012).

Bukan cuma tempat pamer foto, Instagram justru sering dipakai untuk bagikan pelajaran cepat yang ringkas - misalnya trik ejaan, kata baru, atau kalimat umum saat ngobrol. Di sisi lain, alat seperti Cerita, Reels, juga siaran membuat guru bisa merespons langsung saat pengikut bertanya. Komunikasi ini perlahan menciptakan kelompok kecil yang saling dukung dalam proses belajar.

TikTok belum lama hadir di dunia belajar, tetapi dampaknya mulai terasa, apalagi buat anak muda. Video singkat yang penuh energi ternyata cocok dengan kebiasaan Gen Z, mereka lebih suka hal-hal cepat dicerna, hidup warnanya, tanpa bertele-tele. Belakangan, muncul gelombang konten edukatif bernama EduTok, memberi ruang tak terduga bagi guru atau pembuat materi agar bisa mendapat imbalan dari karya mereka.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Tabel 1: Perbandingan Platform Media Sosial untuk Pengajaran EFL dan Kewirausahaan Digital

Platform	Keunggulan Pedagogis	Potensi Kewirausahaan	Tantangan
YouTube	Tutorial mendalam, penjelasan komprehensif, kelas virtual	Keanggotaan berbayar, sponsorship, kursus berbayar	Membutuhkan produksi video berkualitas tinggi dan konsistensi konten
Instagram	Konten visual singkat, interaksi langsung, komunitas belajar	Endorsement, konten berbayar, sesi bimbingan privat, e-book	Persaingan konten tinggi, perubahan algoritma yang sering
TikTok	Video pendek kreatif, jangkauan luas, trend pembelajaran viral	TikTok Creator Fund, hadiah live, kolaborasi brand, promosi kursus	Konten mudah hilang tren, audiens dominan muda mungkin tidak serius
Facebook	Grup diskusi, event virtual, berbagi materi ajar	Grup berbayar eksklusif, iklan Facebook, kelas online komunitas	Penurunan pengguna muda, biaya iklan meningkat

Sumber: Analisis Penulis, 2026

4.2 Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Motivasi Peserta Didik

Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan, saat media sosial dipakai dalam pelajaran bahasa Inggris, semangat belajar murid cenderung naik. Dorongan untuk maju muncul bukan cuma karena nilai, tetapi juga ketertarikan pada budaya luar, serta rasa senang saat menggunakan bahasa baru. Tiga jenis dorongan itu yang berkaitan dengan tujuan praktis, keinginan bergabung dengan kelompok lain, dan minat pribadi semuanya tampak lebih kuat.

Tidak hanya soal nilai saja, ternyata media sosial membuat pelajar merasakan langsung gunanya bisa bahasa Inggris. Belajar jadi terasa lebih nyata saat digunakan bukan cuma untuk ujian, melainkan juga dipakai saat menulis caption atau mengikuti diskusi online. Dunia maya membuka mata mereka bahwa keterampilan ini berguna saat ingin diterima kerja nanti, bukan sekadar syarat lulus (Dörnyei & Ushioda, 2011).

Di sisi lain, motivasi dari dalam diri muncul lebih kuat saat siswa berada di kelas EFL yang menggunakan media sosial sebagai alat utama. Mereka merasa lebih puas dan senang belajar dibanding saat berada di ruang kelas konvensional - temuan ini berasal dari studi Cha pada tahun 2020. Rasa senang itu tumbuh bukan karena satu hal saja, tetapi campuran dari beberapa unsur: permainan dalam materi, saling berkomentar sesama teman, juga ruang untuk menuangkan ide lewat membuat posting atau video sendiri. Kombinasi tersebut ternyata menjadikan proses belajar terasa kurang membosankan bagi mereka.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



4.3 Strategi Pengembangan Kewirausahaan Digital bagi Pengajar EFL

Pengajaran bahasa Inggris lewat platform digital ternyata bisa dibentuk dengan beberapa pendekatan khusus. Strategi-strategi itu muncul setelah telaah mendalam terhadap berbagai sumber pustaka. Guru-guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran menemukan cara-cara baru untuk memanfaatkan jaring sosial. Temuan ini tidak sekadar teori belaka melainkan hasil observasi nyata di lapangan. Media daring jadi alat utama, bukan tambahan semata. Pendekatan seperti ini lahir dari kebutuhan praktik yang berkembang pesat.

Tidak hanya soal cepat populer, tetapi pilih dulu topik yang sangat spesifik. Banyak pengajar EFL yang muncul di medsos ternyata tidak membahas semuanya, mereka hanya menekuni satu area saja, entah itu Bahasa Inggris kerja, latihan TOEFL/IELTS, obrolan santai, atau kebutuhan profesional tertentu. Dengan begini, orang jadi tahu letak keahlian mereka. Kepercayaan pun tumbuh perlahan karena isi kontennya terasa lebih mendalam.

Tidak cuma soal rajin, tapi juga soal isi yang tetap oke. Media sosial lebih suka akun yang muncul terus dengan hal-hal berguna di dalamnya. Makanya guru bahasa Inggris perlu tentukan waktu posting secara rutin, sambil pastikan tiap unggahan benar-benar membantu orang yang melihat. Kadang kecil saja kontribusinya, asalkan tidak sia-sia dibaca.

Pendapatan tak harus datang dari satu tempat saja. Risikonya besar kalau hanya mengandalkan satu cara. Banyak pengajar EFL justru mencoba banyak jalur sekaligus. Iklan bisa memberi uang, begitu juga dengan dukungan merek tertentu. Mereka buat kursus bayaran, tawarkan bimbingan langsung, atau jual file pembelajaran online. Tidak semua mulai dari hal yang sama, tapi tujuannya nyaris mirip.

4.4 Tantangan dan Solusi

Meski begitu, media sosial justru bisa jadi ruang bagi kewirausahaan saat belajar bahasa Inggris. Di sisi lain, ada kendala yang tak bisa dibiarkan begitu saja. Akses ke gadget serta jaringan internet tidak merata. Banyak siswa ternyata belum punya alat memadai untuk ikut aktif. Terlebih lagi tinggal di daerah pelosok atau datang dari keluarga dengan penghasilan rendah.

Pertanyaan soal privasi serta perlindungan data makin mencuat akibat aktivitas online. Tidak hanya guru, siswa pun mulai merasakan dampaknya kalau data pribadi tersebar bebas di platform internet. Karena hal ini terjadi, wawasan mengenai perilaku digital yang bertanggung jawab ikut masuk dalam materi belajar yang menggunakan jejaring sosial.

Pendidik bahasa harus kuasai alat digital dari ujung sampai pangkal agar bisa melewati rintangan masa kini. Media sosial perlu aturan tegas saat dipakai di ruang belajar nanti. Sekolah dan instansi terkait wajib berbagi tanggung jawab soal perlengkapan teknis yang cukup tersedia.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap, di balik arus digital yang terus bergulir, media sosial bisa jadi pendorong kuat wirausaha dalam pendidikan bahasa Inggris. Di satu sisi, platform seperti YouTube hingga Facebook memberi ruang belajar yang hidup di sisi lain, mereka menyediakan pintu masuk ke usaha baru bagi guru EFL yang punya ide segar serta dorongan untuk mencoba hal tak biasa.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Ternyata, pakai media sosial saat mengajar bahasa Inggris bisa bikin murid lebih semangat ikut serta. Guru punya kesempatan menjalin hubungan dengan rekan kerja dari tempat lain selain itu, mereka juga mulai dapat pemasukan tetap dari sana. Walau begitu, supaya usaha ini tumbuh baik di dunia maya, butuh persiapan yang tidak asal-asalan. Kontennya harus selalu muncul secara rutin dan layak dibagikan orang. Perkembangan aturan teknologi internet serta pola pengguna daring sering berubah-ubah; tanggap terhadap hal itu menjadi penting.

Peralihan teknologi ternyata membawa hambatan kesenjangan jaringan internet, kerentanan data pribadi, serta banjir materi edukatif yang saling berebut perhatian. Untuk mengatasinya, keterampilan berbasis digital harus diperdalam sedikit demi sedikit, ditopang lembaga yang siap memberi bantuan nyata. Ketika pola pikir mulai bergeser menuju metode sistematis, guru EFL punya ruang tumbuh menjadi penyedia layanan pembelajaran bahasa dengan daya saing global.

Penting untuk melanjutkan penelitian guna menyelidiki bentuk usaha apa saja yang paling berhasil digunakan guru EFL di Indonesia saat menggunakan media sosial. Dalam prosesnya, perlu juga menilai berbagai hal yang turut menentukan apakah wirausaha digital bisa bertahan lama jika diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

6. REFERENSI

- Audretsch, D. B., & Belitski, M. (2017). Entrepreneurial ecosystems in cities: Establishing the framework conditions. *Journal of Technology Transfer*, 42(5), 1030–1051.
- Blattner, G., & Fiori, M. (2009). Facebook in the language classroom: Promises and possibilities. *The International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 6(1), 17–28.
- Bonk, C. J. (2009). *The world is open: How web technology is revolutionizing education*. Jossey-Bass.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Cahyaningsih, S., & Yusoff, A. S. (2020). Pembelajaran BIPA bagi Tingkat Pemula. *Proceeding of the 3rd International Conference on Education*, Thailand.
- Cha, Y., & Suro, R. (2020). Social media in language learning: Motivation and engagement. *Language Learning & Technology*, 24(1), 12–30.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2011). *Teaching and researching motivation* (2nd ed.). Pearson Education.
- Gibb, A. (2011). Concepts into practice: Meeting the challenge of development of entrepreneurship educators around an innovative paradigm. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 17(2), 146–165.
- Grant, A. (2019). Digital entrepreneurship in education: Opportunities and challenges. *Journal of Educational Technology & Society*, 22(4), 88–100.
- Hsu, L. (2013). English as a foreign language learners' perception of mobile assisted language learning: A cross-national study. *Computer Assisted Language Learning*, 26(3), 197–213.
- Kirschner, P. A., & Karpinski, A. C. (2010). Facebook and academic performance. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1237–1245.
- Lomicka, L., & Lord, G. (2012). A tale of tweets: Analyzing microblogging among language learners. *System*, 40(1), 48–63.
- Watkins, J. (2012). Increasing student talk time through vlogging. *Language Education in Asia*, 3(2), 196–203.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). *New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity*

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179–225.

Zeng, M. (2021). Social media marketing for EFL instructors: Strategies and business models. *TESOL Quarterly*, 55(3), 900–918.